

BAB III

ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP CERITA NOVEL “NORWEGIAN WOOD”

KARYA HARUKI MURAKAMI

3.1 Sinopsis Cerita Novel “Norwegian Wood”

Toru Watanabe, seorang anak laki-laki tunggal yang berasal dari kota kecil di Kyoto Jepang. Tidak seperti anak-anak pada umumnya yang memiliki banyak teman, Watanabe adalah sosok yang pendiam dan tidak memiliki banyak teman. Satu satunya teman yang miliki hanyalah Kizuki seorang. Sahabat sekaligus saudara yang menemaninya sejak kecil. Kizuki memiliki teman lain, yaitu Naoko yang semasa SMA menjadi pacarnya.

Watanabe dan Kizuki berada di SMA yang sama, sedangkan Naoko bersekolah di sekolah khusus perempuan. Pada hari Minggu Kizuki mengajak Watanabe untuk menemaninya kencan dengan Noko, dan saat itulah pertama kali Watanabe dan Naoko bertemu. Mereka bertiga saling berteman mengenal dan berteman.

Hingga pada suatu hari Kizuki mengajak Watanabe bermain bilyard di dekat sekolah. Watanabe yang memenangkan permainan diputaran awal dikalahkan oleh Kizuki sampai putaran ketiga, malam harinya Kizuki ditemukan tewas bunuh diri di garasi mobil rumahnya.

Setelah lulus dari SMA, Watanabe melanjutkan kuliah di universitas swasta di kota Tokyo. Ia tinggal di asrama yang tidak terlalu bagus, mempunyai teman sekamar yang selalu disiplin dalam segala sesuatu. Setahun setelah kematian Kizuki, tanpa disengaja ia bertemu dengan Naoko di dalam kereta api yang sama sama mereka naiki. Hubungan mereka terus berlanjut. Sering bertemu dan jalan jalan tanpa berdua meskipun tanpa tujuan yang pasti pada hari minggu.

Tiga minggu setelah malam pesta ulang tahun Naoko yang ke-20, Watanabe tak pernah lagi mendapat telepon dari Naoko. Mendatangi dan mengirim surat ke apartemen Naoko pun tak ada balasan. Akhirnya ia kirim surat ke alamat rumah Naoko di Kyoto. Seminggu kemudian Watanabe mendapat balasan dari Naoko bahwa ia sedang berada di sebuah tempat rehabilitasi yang sangat jauh dari kota dan keramaian. Pada hari minggu yang dijanjikan Watanabe pun datang mengunjungi Naoko di tempat rehabilitasi dan bertemu dengan Reiko Ishida teman sekamar sekaligus pendamping Naoko selama di tempat rehabilitasi.

Naoko yang putus asa dan merasa tidak akan pernah sembuh lagi dari penyakitnya memutuskan mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. mengetahui bahwa Naoko sudah meninggal Watanabe mengalami frustrasi yang luar biasa.

Selama tiga hari Watanabe melakukan perjalanan tanpa tujuan seorang diri dengan tujuan untuk menenangkan diri. Watanabe pergi dengan membawa semua sisa uang yang ia simpan dari upah kerjanya, membawa barang seadanya, naik turun kereta api dari satu terminal ke terminal lain, tidur ditempat manapun yang tidak mengganggu orang lain. Lalu berjalan di pantai dan bertemu dengan seorang nelayan yang menolongnya. Lalu Watanabe pun sadar bahwa apa yang telah terjadi bukan untuk terus disesali dan menjadi penghalang besar dalam hidupnya, karena hidupnya akan terus berlanjut sampai kematian datang menjemputnya, sama seperti kedua temannya yang lebih dahulu meninggalkannya.

3.2 Nilai- Nilai Pragmatik yang Terdapat Dalam Novel “Norwegian Wood”

Untuk dapat mengetahui nilai pragmatik yang terdapat dalam novel dalam novel “Norwegian Wood”, maka penulis akan analisis terhadap cuplikan teks novel yang dipredeksi mengandung nilai moral. berikut adalah cuplikan teks yang akan dianalisis :

3.2.1 Kasih Sayang

1. Cuplikan halaman 53-54

Pada Januari sampai Februari 1969 cukup banyak yang terjadi. Akhir Januari Kopasgat terbaring demam hamper 40°C. akibatnya aku batal kencan dengan Naoko. Susah payah aku mendapatkan dua tiket konser dan mengajak Naoko menontonnya. Orchestra akan memainkan Simfoni Brahms ke-4 yang sngat disukai Naoko, karena itu ia sangat menantikannya. Tetapi karena melihat Kopasgat terus mengigau di atas tempat tidurnya seakan-akan mau mati, mustahil aku meninggalkannya. Dan,aku tidak berhasil menemukan oran yang bersedia menggantikan untuk merawatnya. Aku membeli es batu, lalu ku masukkan ke dalam plastic beberapa lapis untuk mengompres. Aku lap keringatnya dengan handuk yang sudah ku dinginkan, setiap satu jam aku mngukur panas tubuhnya, dan akupun menggantikan pakainnya. Sehari penuh panasnya tidak turun. Tetapi pada pagi hari kedua ia bangkit dari tmpat tidurnya, lalu seperti tidak pernah terjadi apa-apa ia mulai bersenam. Ketika di ukur suhu tubuhnya 36,2°C, normal. Sepertinya bukan manusia saja.

“Aneh sekali, sampai sekarang aku sekalipun tidak pernah sakit demam,” ia brtutur seakan-akan hendak mengatakannya sebagai kesalahanku.

“Tetapi kenyataanya begitu,” ujarku kesal. Lalu aku perlihatkan dua tiket konser yang sia-sia akibat demamnya itu.

Analisa :

Cuplikan diatas adalah kejadian saat Watanabe merawat teman sekamarnya yang sedang demam tinggi sampai dengan 40°C. karena merawat teman sekamarnya itu, Watanabe batal menonton konser dengan Naoko, padahal konser itu sangat dinantikan oleh Naokko.

Sikap Watanabe dari cuplikan diatas menunjukkan nilai moral *Bushido Jin*. *Jin* adalah bushido yang berkaitan kemurahan hati untuk mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Bushido memiliki keseimbangan antara maskulin (yin) dan feminin (yang). Meski berlatih pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat pengasih dan peduli sesama manusia.

Dengan sikap Watanabe bermurah hati dan peduli dengan menjaga teman sekamaryasampai keadaan membaik. Sikap Watanabe juga mengandung nilai kesetiaan atau *Chungi*. *Chungi* adalah etika samurai yang berkaitan dengan kesetiaan pada pemimpin. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Ini terlihat dari “*akibatnya aku batal kencan dengan Naoko. Susah payah aku mendapatkan dua tiket konser dan mengajak Naoko menontonnya. Orchestra akan memainkan Simfoni Brahms ke-4 yang sngat disukai Naoko, karena itu ia sangat menantikannya. Tetapi karena melihat Kopasgat terus mengigau di atas tempat tidurnya seakan-akan mau mati, mustahil aku meninggalkannya.*” Perasaan murah hati dan simpati Watanabe, membuat Watanabe membatalkan menonton konser dengan Naoko, hanya untuk menjaganya sampai sembuh.

Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh Toru Watanabe adalah kita bisa memprioritaskan mana yang lebih penting, walaupun kepentingan sendiri harus dikorbankan. Mampu menempatkan diri dengan keadaan.

2. Cuplikan halaman 58-58

Namun ketika jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas, aku mulai cemas. Naoko sudah berbicara empat jam, nonstop. Aku mencari-cari saat yang tepat untuk menyela pembicaraannya Karen aselain masalah trem terakhir untuk pulsng, juga jam malam asrama.

“Aku harus segera pulang, takut ketinggalan trem terakhir,” aku menyela sambil melihat jam

Tapi kata-kataku itu sepertinya tidak masuk ketelinga Naoko. Atau mungkin saja masuk tetapi ia tak memahami maknanya. Sejenak mulutnya terdiam, namun ia segera melanjutkan lagi ceritanya. Aku putus asa dan mengubah posisi duduk, lalu minum sisa anggur dari botol kedua. Kalau sudah begini, tidak ada cara lain lagi kecuali membiarkannya terus bicara sesuai keinginannya. Aku bulatkan tekad untuk mengabaikan trem terakhir, jam malam, atau apapun berlalu.

Tapi tidak berlangsung lama. Sekonyong-konyong aku tersadar, cerita Naoko sudah berakhir. Kata-kata Naoko yang terakhir melayang-layang di udara bagai tercabut dari akarnya. Lebih tepat kalau dibilang cerita Naoko beum berakhir. Pada saat tertentu tiba-tiba pembicaraannya menghilang begitu saja. Ia berusaha melanjutkan ceritanya, namun sudah tidak ada apa-apa lagi yang dapat diceritakan. Ada sesuatu yang hilang. Mungkin saja aku menghilangkannya. Kata-kataku akhirnya hinggap di telinganya dan ia perlu waktu yang lama untuk dapat memahaminya, boleh jadi itulah yang membuat nerginya untuk terus bicara lenyap. Ia menatap mataku nanar dengan mulut sedikit terbuka. Dia terlihat seperti gerak mesin yang terhenti Karena aliran listriknya putus. Matanya suram seolah terselubungi oleh lender tipis yang buram.

“Aku tidak bermaksud memotong pembicaraan mu,” kataku, “Tapi waktu sudah larut, dan...”

Air matanya bercucuran, menimpa sampul piringan hitam dengan bunyi nyaring. Begitu keluar air mata pertama, air mata berikutnya tak terbendung lagi. Ia meletakkan kedua

tangannya di lanati, lalu memuntahkan segalanya. Baru pertama kali aku melihat orang menangis begitu hebatnya. Perlahan-lahan kuulurkan tangan memegang pundaknya. Pundaknya bergetar-getar. Lalu hampir tanpa sadar aku peluk tubuhnya. Ia menangis gemeteran dalam pelukanku tanpa mengeluarkan suara. Kemejaku menjadi lembab lalu basah oleh air mata dan nafas yang panas. Sepuluh jari Naoko merayap-rayap diatas punggungku, seperti mencari-cari sesuatu, sesuatu yang sangat penting yang dulu pernah ada di sana. Dengan tangan kiri aku menahan tubuh Naoko dan dengan tangan kanan aku mengelus rambutnya yang lurus dan lembut itu. Cukup lama dan tetap seperti itu aku menunggu Naoko berhenti menangis.

Analisa :

Cuplikan diatas bercerita bahwa Watanabe yang ingin kembali ke asrama karena sudah malam. Namun karena Naoko tak menghiraukan perkataannya, akhirnya ia putuskan untuk terus mendengarkan ceritanya sampai selesai, mengabaikan kereta terakhir yang akan mengantarkannya kembali keasrama, dan juga jam malam yang berlaku bagi seluruh penghuni asrama tempatnya tinggal. Tetapi, tanpa alasan yang jelas tiba-tiba Naoko menangis sejadi-jadinya dan Watanabe pun berusaha menenangkannya.

Jika dilihat dari moral bushido sikap Watanabe ada pada dalam nilai *Yu*. *Yu* adalah sifat samurai yang berani dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Keberanian sebuah karakter dan sikap untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercaya meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. “Seseorang yang batinnya memang pemberani akan menunjukkan loyalitas dan kasih sayang pada majikannya dan orang tuanya. Mereka juga mempunyai sikap kesabaran, sikap toleran serta menghargai apa saja” (Kode Bushido). Terlihat dari sikap

Watanabe yang memutuskan untuk tetap mendengarkan cerita Naoko dan mengabaikan trem terakhir serta aturan jam malam asrama.

Nilai moral *Jin* juga tercermin darinya. *Jin* adalah bushido yang berkaitan kemurahan hati untuk mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Bushido memiliki keseimbangan antara maskulin (yin) dan feminin (yang). Meski berlatih pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat pengasih dan peduli sesama manusia.

Nilai moral yang diajarkan adalah bagaimana kita berani mengambil keputusan yang tepat, dan juga menyayangi orang lain, kasih sayang kepada sesama manusia dalam keadaan apapun

3. Cuplikan halaman 121-123

... Mereka berdua memesan café au lait dan cake, mereka merundingkan sesuatu dengan suara pelan sambil makan cake sedikit demi sedikit dan minum kopi. Perempuan bertubuh besar beberapa kali memiringkan kepalanya. Aku tidak bisa mendengar isi pembicaraan mereka, karena di situ mengalun lagu dari Marvin Gaye atau Bee Gees yang berbunyi nyaring, tapi tampaknya perempuan yang bertubuh kecil itu sedang kesusahan atau sedang marah dan yang bertubuh besar menghibur dan meredakannya. Aku membaca buku dan memeperhatikan mereka bergantian.

Ketika yang bertubuh kecil pergi ke toilet sambil membawa tas bahunya, yang bertubuh besar menoleh ke arahku, maaf, katanya. Aku meletakkan buku dan melihat kearahnya.

“Tahukah anda kedai mana di sekitar sini yang masih menyediakan sake?” katanya.

“Pukul lima pagi-pagi ini?” tanyaku kaget

“Ya.”

“Hei, jam lima lebih dua puluh menit pagi itu biasanya orang-orang akan mencoba mengilangkan rasa mabuknya lalu pulang kerumah untuk tidur.”

“Ya saya juga tahu, tapi ...,” katanya kelihatan sangat malu, “Teman saya itu bagaimana pun ia ingin minum sake, katanya. Ada banyak alasan.”

“Saya kira tidak ada cara lain kecuali pulang kerumah dan minum berdua.”

“Tapi, saya akan pergi ke Nagano dengan kereta sekitar setengah delapan.”

“Kalau begitu anda beli saja sake di mesin swalayan, lalu duduk-duduk di suatu tempat untuk meminumnya.”

“Mungkin anda menganggap kami tidak punya etika, tapi sudikah anda menemani kami,” katanya. “Karena kalau hanya perempuan berdua saja tidak mungkin melakukannya,” dia menambahi.

Ketika itu aku banyak mengalami hal-hal aneh di kota Shinjuku, namun kali ini untuk pertama kalinya aku diajak oleh perempuan yang tidak ku kenal untuk minum sake pada pukul lima lewat dua puluh pagi! Karena enggan menolaknya dan juga punya waktu luang, maka aku membeli beberapa botol sake dan cemilan di mesin swalayan terdekat, lalu bersama mereka pergi ke lapangan di gerbang barat, dan disitulah pesta dadakan berlangsung.

Dari cerita mereka aku tahu, mereka bekerja di biro perjalanan yang sama. Keduanya tahun ini lulus dari sebuah akademi dan baru mulai bekerja. Mereka teman akrab. Yang berbadan kecil sudah mempunyai pacar, dan sudah kira-kira satu tahun mereka menjalani hubungan dengan baik, tapi belakangan diketahui olehnya bahwa pacarnya telah tidur dengan

perempuan lain, dan arena itu sekarang ia sedang kecewa berat. Itulah cerita garis besarnya. Yang bertubuh besar hari ini akan menghadiri pernikahan kakak laki-lakinya dan sebenarnya ia akan pulang ke rumah asalnya di Nagano kemarin sore, tapi karena harus menemani temannya itu, ia semalaman menemani temannya itu di Shinjuku dan memutuskan pulang minggu pagi dengan kereta super ekspres.

Analisa :

Cuplikan diatas adalah percakapan antara Watanabe dengan orang yang tidak dikenalnya. Bertemu di sebuah café di Shinjuku. Wanita yang bertubuh kecil sedang sedih karena mengetahui pacar nya sedang tidur dengan wanita lain, sedangkan temannya yang bertubuh besar menemaninya meskipun ada keperluan lain.

Dari cuplikan diatas menunjukkan bahwa Watanabe mencerminkan kemurahan hati kepada siapapun bahkan dengan orang yang tidak dikenalnya. Hal ini mencerminkan nilai moral *Bushido Jin*. Makna *Jin* adalah murah hati, mencintai sesama, dan rasa simpati. Mendengarkan apa masalah yang dihadapi wanita itu lalu menemani mereka minum sake menunjukkan rasa simpati Watanabe kepada kedua wanita itu. Rasa simpati yang ditunjukkan Watanabe bukan hanya diberikan kepada orang yang dikenalnya saja, bahkan kepada orang yang tidak dikenalnya sekalipun.

Selain itu, Watanabe juga menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain seperti dalam moral *Bushido Yu*. *Yu* bukan hanya keberanian menghadapi masalah, tetapi juga rasa toleransi atau saling menghargai orang lain. Watanabe menunjukkan sikapnya dengan menemani kedua wanita itu minum sake pada pukul lima lewat duapuluh pagi.

Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh Watanabe adalah rasa simpati dan toleransi bukan hanya diberikan kepada orang yang dikenal saja, akan tetapi kepada siapapun. Meskipun orang yang bukan kita kenal dengan baik. Dengan rasa simpati dan toleransi kepada siapapun berarti menunjukkan kita peduli dengan orang lain, tidak akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

4. Cuplikan dari halaman 279

Tiba-tiba ayah Midori terjaga dan terbatuk-batuk, karenanya perjalanann pikiranku terhenti sampai disitu. Aku mengelap dahaknya denga tisu dan menyeka keringatnya di dahinya dengan handuk.

“Mau minum?” tanyau. Ia mengangguk kira-kira mpat millimeter. Aku memberikanya minum dari gelas sedikit demi sedikit dan bibirnya yang kering itu bergetar serta tenggorkannya bergerak-gerak naik turun. Ia menghabiskan seluruh air dalam gelas yang tidak begitu dingin.

“Mau lagi?” tanyaku. Karena nampaknya ia mau mengatakan sesuatu, aku dekatkan telingaku ke mulutnya. “Sudah cukup,” katanya dengan suara pelan. Suaranya itu terdengar lebih kering dan lebih pelan daripada tadi.

“Mau makan sesuatu. Bapak pasti lapar, kan?” tanyaku. Si ayah mengangguk kecil lagi. Seperti yang tadi dilakukan Midori, aku putar tuas untuk menegakkan tempat tidur, lalu menyuapinya denga jeli saus dan ikan kukus bergantian, lama kemudian ia menggelangkan kepalanya pelan seolah mengatakan sudah cukup, tampaknya ia kesakitan kalau menggerakkan kepalanya cukup kuat, karena itu ia hanya bergerak pelan. Ketika kutanya apa mau makan buah-buahan? Ia menjawab, “Tidak, tempat tidurnya kembalikan ke posisi semula,” aku mengelap sekitar mulutnya dan mengembalikan tempat tidurnya ke posisi semula, lalu ku keluarkan peralatan makan ke koridor.

Analisa :

Cuplikan diatas menggambarkan keadaan saat Watanabe menemani Midori ke rumah sakit untuk menjenguk ayahnya. Watanabe yang saat itu hanya seorang diri di kamar ayah Midori. Mengelap dahak dan keringat ayahnya, juga membantu memberi makan dan minum untuk ayah midori yang tidak bisa bergerak diatas tempat tidur.

Hal ini sesuai dengan moral Bushido tentang kemurahan hati dan mencintai sesama (*Jin*). *Jin* adalah bushido yang berkaitan kemurahan hati untuk mencintai sesama, kasih sayang dan simpati. Bushido memiliki keseimbangan antara maskulin (yin) dan feminin (yang). Meski berlatih pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat pengasih dan peduli sesama manusia.

Selain itu, Watanabe juga menunjukkan sikap *Rei*. *Rei* adalah sikap samurai dalam bersikap santun kepada orang lain yang tulus yang di tujukan kepada semua orang, kepada atasan, pimpinan, dan orang tua. Sikap hormat dan santun tercermin dalam sikap duduk, cara bicara, cara menghormati dengan menundukkan badan dan kepala.

Nilai moral yang diajarkan oleh tokoh Watanabe, agar kita selalu menghormati dan menyayangi orang tua. Ayah dan ibu. Walaupun itu bukan orang tua kita sendiri.

3.2.2 Kejujuran

1. Cuplikan dari halaman 73-74

... Aku pandangi wajahnya. Ia melepaskan kacamatanya. Akhirnya aku ingat. Anak perempuan tingkat I yang kulihat dikelas "Sejarah Drama II". Tetapi, karena ia begitu berubah hingga ke potongan rambutnya, aku sama sekali tidak mengenalnya.

“Eh... sampai sebelum liburan musim panas, rambutmu masih sampai sini kan?” tanyaku sambil menunjukkan dengan tangan kira-kira sepuluh sentimeter dibawah pundak.

“Ya. Pada musim panas aku dikeriting permanen. Tetapi, hasilnya betul-betul mengeewakan. Sampai-sampai aku pernah berfikir untuk mati saja. Betul-betul jelek sekali, terlihat seperti rumput laut yang berbelit-belit di atas kepala orang mati tenggelam. Tapi, pikirku daripada mati lebih baik digunduli saja sekalian. Dikatakan sejuk, ya sejuk,” ia bertutur sambil menggelus-elus rambutnya yang hanya empat-lima sentimeter dari kepalanya itu. Lalu tersenyum.

“Sama sekali tidak jelek,” kataku sambil melanjutkan makan omelet. “Coba aku lihat dari samping.”

Ia memutar kepalanya. Kira-kira lima detik ia tetap dalam posisi seperti itu.

“Hm... betul-betul cocok. Tentu karena bentuk kepalamu bagus. Teingamu pun kelihatan bagus,” kataku.

”Begitu, ya. Aku pun berfikir seperti itu setelah digunduli. Potongan rambut ini tidak jelek, batinku. Tapi takada laki-laki yang mengatakan itu. Kayak anak SD, atau seperti tahanan, semua mengatakan begitu. Hei ... kenapa laki-laki sangat menyukai wanita yang berambut panjang? Seperti fasis. Menyebalkan. Kenapa sih laki-laki selalu menganggap wanita berambut panjang itu anggun, berhati lembut, dan feminine? Aku tahu sekitar 250 perempuan yang kasar itu berambut panjang. Betul?”

“aku lebih suka kamu yang sekarang,” kataku. Dan itu bukan bohong. Ketika masih berambut panjang, seingatku, ia hanya perempuan manis biasa. Tetapi gadis yang sekarang

duduk di hadapanku seperti bintang kecil yang baru saja muncul di dunia untuk menyambut musim semi, dan dari tubuhnya memancarkan sinar kehidupan yang menyegarkan. Matanya berbinar-binar seperti bentuk kehidupan lain yang mandiri, kadang-kadang ia tertawa, marah, kesal, pasrah. Sudah lama aku tak melihat ekspresi yang hidup seperti ini, karena itu sejenak aku terkagum-kagum memandangi wajahnya.

“kau betul-betul berfikir seperti itu?”

Sambil makan salad aku mengangguk. Ia kembali memakai kacamata lalu memandanguku lagi

“Hei... kamu bukan orang yang suka berbohong, kan?”

“Ya. Kalau bisa aku selalu ingin menjadi orang yang jujur,” kataku.

“Hmm...,” katanya

Analisis :

Dari cuplikan diatas menunjukkan bahwa Watanabe memiliki sifat jujur dalam hal berbicara. Ia mengatakan apa adanya tentang penampilan baru Midori. Hal ini sama dengan nilai *Bushido* yaitu *Gi*. *Gi* adalah etika samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional, sehingga hasil yang diperoleh merupakan sesuatu ketetapan yang adil. *Gi* merupakan dasar dari keseluruhan sikap mental terkait dengan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran. Terlihat dari perkataan Watanabe yang menilai penampilan Midori apa adanya. Tidak melebih-lebihkan, dan tidak ada yang ditutupi dari penampilan Midori.

Nilai pendidikan yang didapat dari Watanabe adalah untuk berbuat jujur kepada siapapun dalam situasi apapun dengan tulus hati. Dengan sifat jujur, kita membawa kebahagiaan buat orang lain dan buat kita. Orang-orang menilai kita dengan sifat yang baik dan dapat dipercaya.

2. Cuplikan dari halaman 244

“Anda datang dari Tokyo, ya,” kata orang tua itu setelah melihat alamatku

“Saya juga pernah sekali kesana, tempat yang daging babinya enak sekali,”

“Begitu, pak?” tanpa memahami apa maksudnya aku menimpalinya

“Apa yang ku makan di Tokyo, hamper semuanya tidak enak, tapi daging babinya betul-betul enak. Tentunya mereka di pelihara dengan cara khusus ya,”

“Menengai itu aku tidak tahu apa-apa,” jawabku. Tentang daging babi di Tokyo itu enak, baru pertama kali aku mendengarnya.

“Bapak kapan pergi ke Tokyo?” tanyaku.

“Kapan ya...,” kata pak tua sambil menggelengkan kepalanya.

“Kalau tidak salah ketika putra mahkota menikah. Anak laki-laki bapak ada di Tokyo, dan dia menyuruhku datang ke Tokyo waktu itu.”

“Ya... mungkin waktu itu daging di Tokyo sedang enak, ya,” kataku

“Sekarang bagaimana?”

“Aku tidak tahu betul, tapi reputasi seperti itu jarang aku dengar,” jawabku

Analisa :

Cuplikan diatas bercerita ketika Watanabe bertemu penjaga gerbang tempat Naoko di rawat. Si penjaga menanyakan tentang daging babi yang dulu rasanya enak.

Dari cuplikan diatas menunjukkan Watanabe mempunyai sifat jujur dalam hal berbicara. Ia mengatakan apa yang ia ketahui saja. Hal ini sama dengan nilai *Bushido Gi*. *Gi* adalah etika samurai menunjukkan sikap kejujuran dalam segala sesuatu. *Gi* merupakan dasar dari keseluruhan sikap mental terkait dengan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran. Terlihat dari perkataan Watanabe, ia mengatakan apa yang ia tahu kepada penjaga gerbang itu.

3.2.3 Kesetiaan

Namun kenangan itu perlahan memudar, aku sudah terlalu tua banyak melupakan semuanya. Ketika aku menjadikannya sebagai kalimat sambil menelusuri kenangan-kenangan itu seperti ini, kadang-kadang aku merasa sangat galau. Sekonyong-konyong muncul pikiran jangan-jangan aku telah melupakan bagian terpenting. Jangan-jangan di dalam tubuhku ada tempat yang gelap, yang juga harus disebut sebagai wilayah kenangan, dan kenangan yang penting bertumpuk disitu lalu berubah menjadi lumpur becek.

Tetapi untuk sekarang ini hanya itulah yang bisa kudapatkan. Kenangan tidak sempurna itu, yang sudah memudar dan sekarang pun sedikit demi sedikit terus memudar, kusimpan di hati dan aku terus menuliskan kalimat-kalimat ini dengan perasaan seolah menggerogoti tulangku. Untuk memenuhi janjiku terhadap Naoko, tidak adacara lain kecuali seperti itu.

Jauh sebelumnya, ketika aku masih muda, ketika ingatan masih jernih, beberapa kali aku pernah mencoba menulis tentang Naoko. Namun waktu itu aku tak sanggup menuliskan sebaris kalimat pun. Kalau saja baris pertamanya bisa kutulis, aku sudah tau sebelumnya bahwa aku

akan bisa meneruskannya dengan lancar, tetapi baris pertama itu pun tidak muncul-muncul. Semuanya teramat jelas sampai-sampai aku tidak tahu harus mulai dari mana. Sama dengan peta yang terlalu detail, saking detailnya membuat tidak bermanfaat. Namun sekarang aku mengerti. Kesimpulannya kukira bahwa yang bisa dituangkan ke dalam wadah yang tidak sempurna, yang disebut kalimat itu, hanyalah ingatan dan kenangan yang tidak sempurna. dan dengan semakin mudarnya kenangan terhadap Naoko di benakku, ku kira aku bisa memahaminya lebih dalam lagi. mengapa ia memintaku untuk tidak melupakannya, sekarang aku tahu alasannya. Tentu Naoko sendiri tahu, suatu saat nanti kenangan ku terhadapnya akan memudar. Karena itu lah ia harus memohon kepadaku seperti itu. “Sampai kapanpun jangan lupakan aku. Ingatlah selalu keberadaanku,”

Memikirkan hal itu hatiku semakin nelangsa, karena Naoko tidak mencintaiku sama sekali.

Analisa :

Cuplikan diatas menjelaskan permintaan Naoko pada masa lalu agar Watanabe tidak melupakannya sampai kapanpun. Namun seiring bertambahnya usia, Watanabe tak mampu lagi mengingat satu persatu secara detail tentang kenangan terhadap Naoko, tapi ia tetap berusaha untuk tetap mengingat dan mencintai Naoko meskipun Naoko tidak mencintainya.

Jika dilihat dari nilai Bushido, sikap Watanabe termasuk dalam nilai Chungi (kesetiaan pada pemimpin). Chungi merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kesetiaan pada pimpinan. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan dilakukan untuk menjaga nama baik dan kehormatan pimpinan, atasan dan juga nama baiknya sendiri.

Cuplikan diatas juga mengandung nilai pragmatik kasih sayang, terlihat dari sikap Watanabe yang berusaha menepati janjinya terhadap Naoko untuk tetap selalu mengingatnya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pada bab ini penulis menyimpulkan jenis-jenis nilai pragmatik terkait dengan moral Bushido pada tokoh utama Toru Watanabe dalam novel “Norwegian Wood”.

1. Nilai kasih sayang yang terdapat dalam diri tokoh utama pada novel Norwegian Wood diperlihatkan dengan ungkapan :
 - a. Rela membatalkan menonton konser dengan Naoko hanya untuk merawat teman sekamarnya yang sedang sakit demam tinggi.
 - b. Mengabaikan peraturan jam malam asrama dan kereta terakhir yang mengantar nya pulang hanya untuk menemani dan menenangkan perasaan Naoko yang sedang kacau pada malam ulang tahunnya yang ke-20
 - c. Membelikan sake dan menemani dua orang wanita yang tidak dikenalnya minum sake.
 - d. Merawat ayah Midori yang terbaring diatas tempat tidur rumah sakit dan memberinya makan dan minum sewaktu Midori pergi keluar untuk menenangkan diri
2. Nilai kejujuran yang terdapat dalam diri tokoh utama pada novel Norwegian Wood diperlihatkan dengan ungkapan :
 - a. ”aku lebih suka kamu yang sekarang,”kataku. Dan itu tidak bohong
 - b. “ya, jujur saja. Aku memang merasa lega,” kataku.
3. Nilai kesetiaan yang terdapat dalam diri tokoh utama pada novel Norwegian Wood diprlihatkan dengan ungkapan :

- a. Watanabe tetap berusaha menepati janjinya untuk terus mengingat Naoko sampai kapanpun.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa nilai pragmatik terkait Bushido yang paling dominan muncul dalam diri tokoh utama adalah :

- Nilai kasih sayang sebanyak 4 kali
- Nilai kejujuran sebanyak 2 kali
- Nilai kesetiaan sebanyak 1 kali

4.2 Saran

Melalui skripsi ini penulis berharap agar minat pembaca menjadi lebih meningkat terhadap karya sastra, khususnya novel. Selain mendapat cerita yang menarik, juga dapat mengetahui tentang kehidupan ini yang sebelumnya yang kita tidak ketahui.